

SINTESIS

**BERPEGANG TEGUH PADA NILAI-NILAI KEBENARAN BERDASARKAN KAJIDAH KEILMUAN
MENUNJANG PEMBANGUNAN PERTANIAN BERWAWASAN LINGKUNGAN**

Efek Penambahan Tanin Ampas Teh terhadap Kecernan Bahan Kering, Bahan Organik dan Protein Kasar Bungkil Kedelai dan Tapioka Serta Kombinasinya Secara *In Vitro*:
Agung Subrata

Pendugaan Daya Cerna Silase Setaria Secara *In Vitro* Berdasarkan Komposisi Kimia dan Seratnya : Mulyono, Widiyanto dan R. Hartanto

Analisis Peluang untuk Memprediksi Besarnya Curah Hujan Melampaui Batas Tertentu :
Sardiyatmo

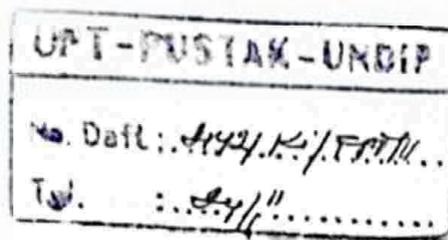
Analisis Perbedaan Respon Masyarakat terhadap Konsumsi Ikan Segar di Kabupaten Wonosobo : Bambang Argo Wibowo

Pertumbuhan Awal *Brachiaria Brizantha* dan *Cynodon Plectotachyus* dengan Media Tanam Pupuk Kandang : Rahayuning Tri Mulatsih

Karakteristik Mutu Agar yang Dihasilkan dari Perbedaan Metode Budidaya dan Metode Penanaman Rumput Laut *Gracilaria Verucossa*: Eko Nurcahya Dewi

Perbedaan Penggunaan Limbah Tanaman Pangan sebagai Pakan Sapi Potong antara Peternak Anggota dan Non Anggota Kelompok Tani Ternak Di Kecamatan Ngarangan Kabupaten Grobogan : Awang Wirendra dan Rudy Hartanto

**DITERBITKAN OLEH :
YAYASAN DHARMA AGRIKA
JL. MAHESA MUKTI III / A – 23
SEMARANG – 50192 TELP. (024) 6710517**



ISSN 0853-9812
Volume 12, Nomor 2
Desember 2008

Buletin

SINTESIS

MEDIA INFORMASI ILMIAH DALAM BIDANG ILMU-ILMU PERTANIAN

**BERPEGANG TEGUH PADA NILAI-NILAI KEBENARAN BERDASARKAN KAJIDAH KEILMUAN
MENUNJANG PEMBANGUNAN PERTANIAN BERWAWASAN LINGKUNGAN**

Elek Penambahan Tanin Ampas Teh terhadap Kecaman Bahan Kering, Bahan Organik dan Protein Kasar Bungkil Kedelai dan Tapioka Serta Kombinasinya Secara *In Vitro*:
Agung Subrata

Pendugaan Daya Cerna Silase Setaria Secara *In Vitro* Berdasarkan Komposisi Kimia dan Seratnya : Mulyono, Widiyanto dan R. Hartanto

Analisis Peluang untuk Memprediksi Besarnya Curah Hujan Melampaui Balas Tertentu :
Sardiyatmo

Analisis Perbedaan Respon Masyarakat terhadap Konsumsi Ikan Segar di Kabupaten Wonosobo : Bambang Argo Wibowo

Pertumbuhan Awal *Bracharia Brizantha* dan *Cynodon Plectatichus* dengan Media Tanam Pupuk Kandang : Rahayuning Tri Mulatsih

Karakteristik Mutu Agar yang Dihasilkan dari Perbedaan Metode Budidaya dan Metode Penanaman Rumput Laut *Gracilaria Verucossa* : Eko Nurcahya Dewi

Perbedaan Penggunaan Limbah Tanaman Pangan sebagai Pakan Sapi Potong antara Peternak Anggota dan Non Anggota Kelompok Tani Ternak Di Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan : Awang Wirendra dan Rudy Hartanto

DITERBITKAN OLEH :
YAYASAN DHARMA AGRIKA
JL. MAHESA MUKTI III/ A - 23
SEMARANG - 50192 TELP. (024) 6710517

LAPORAN PENELITIAN

PERBEDAAN PENGGUNAAN LIMBAH TANAMAN PANGAN SEBAGAI PAKAN SAPI POTONG ANTARA PETERNAK ANGGOTA DANNON ANGGOTA KELOMPOK TANI TERNAK DI KECAMATAN NGARINGAN KABUPATEN GROBOGAN

(The Different of Used Straw As Beef Cattle Feed Between Member and Non Member of Farmer Group in Ngaringan Distric Grobogan Regency)

Awang Wirendra dan Rudy Hartanto

Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang

ABSTRACT : This research was aimed to study the differences between member and non-member of farmer groups (KTT and non-KTT) in utilizing straw of arable crops as feed of beef cattle. Thirty two members of KTT and 32 members of non-KTT were acted as respondents. The variable of this research showed that there was significantly difference between member of KTT and non-KTT in Ngaringan District, Grobogan Regency, in utilizing straw of arable crops as feedstuff. The cause of this phenomenon may be due to the fact that member of KTT have better in feed technology compared to that of non-KTT.

Keywords : straw, beef cattle, farmer group

PENDAHULUAN

Limbah tanaman pangan merupakan sumber pakan ternak yang murah dan tidak bersaing dengan kebutuhan manusia. Limbah tanaman pangan merupakan bagian tanaman di atas tanah atau pucuknya yang tersisa setelah dipanen atau diambil hasil utamanya (Ditjen Peternakan dan Fakultas peternakan UGM, 1982). Limbah tanaman pangan yang dapat digunakan sebagai pakan ternak antara lain jerami padi, jerami jagung, jerami kacang tanah, jerami kacang kedelai, jerami ketela rambat, pucuk tebu dan pucuk ketela pohon.

Sapi potong merupakan komoditas ternak besar yang utama di Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan dengan jumlah mencapai 11.918 ekor pada tahun 2006, atau 11,25% dari populasi di Kabupaten Grobogan yang sebesar 105.974 ekor (BPS Kabupaten Grobogan, 2007). Saat musim kemarau hampir semua peternak memanfaatkan limbah tanaman pangan terutama jerami padi sebagai pakan ternak. Jerami merupakan bahan pakan yang kandungan nutrisinya rendah dan kandungan seratnya tinggi. Pemanfaatan yang optimal pada limbah tanaman pangan biasanya dengan penerapan teknologi pengolahan pakan seperti amoniasi dan fermentasi yang dapat meningkatkan kualitas jerami (Komar, 1984). Peternak di Kecamatan Ngaringan

secara umum memelihara ternak sapi potong sebagai usaha sampingan, mereka ada yang tergabung dalam Kelompok Tani Ternak (KTT) dan ada yang tidak tergabung dalam KTT (Non KTT). Menurut Syukur (2007), KTT adalah suatu perhimpunan para petani yang ingin mengembangkan usaha peternakan sebagai usaha sampingan. Manfaat yang dapat diambil petani peternak ketika masuk KTT adalah mendapatkan penyuluhan dari PPL mengenai berbagai informasi cara-cara beternak yang baik, teknologi yang dapat digunakan dalam bidang peternakan, dan juga mendapatkan pelatihan-pelatihan dalam rangka meningkatkan kualitas para anggota KTT. Selain itu, para anggota KTT juga mempunyai peluang untuk mengajukan kredit ternak sehingga dapat menjalankan dan meningkatkan usaha sampingannya dengan lancar.

Pemanfaatan limbah tanaman pangan sebagai pakan ternak sudah dilakukan oleh peternak di Kecamatan Ngaringan. Diduga terdapat perbedaan dalam penggunaan limbah tanaman pangan sebagai pakan sapi potong antara peternak yang tergabung dalam KTT dan peternak Non KTT karena dalam keanggotaan KTT terdapat banyak informasi cara beternak yang tidak dipatkan peternak

Non KTT. Peternak anggota KTT lebih sering mendapatkan penyuluhan dan melakukan koordinasi antar petani ternak secara rutin dibanding peternak non KTT.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Ngaringan pada bulan Februari – April 2007 dengan metode survei dan pengamatan langsung ke lokasi penelitian serta mengadakan wawancara langsung dengan petani peternak berdasarkan kuisioner sebagai panduan untuk mendapatkan data primer, sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Peternakan dan instansi-instansi terkait. Responden dipilih secara purposive sampling. Responden petani peternak dari anggota KTT sebanyak 32 orang dan anggota Non KTT sebanyak 32 orang. Responder menyebar di empat desa yaitu Desa Ngaringan, Desa Belor, Desa Ngarap-arap dan Desa Truwolu. Responden dipilih dengan cara purposive sampling.

Peubah yang diukur adalah penggunaan limbah tanaman pangan sebagai pakan sapi potong yang merupakan data kualitatif yang diambil dengan teknik wawancara berdasarkan kuisioner. Data tersebut kemudian diberi skor (nilai) berdasarkan atas dua jenis pertanyaan, yaitu: a). Pertanyaan tertutup (closed question) dengan jawaban ya/tidak. Jika jawaban ya memiliki nilai 1 dan jika jawaban tidak memiliki nilai 0, b) Pertanyaan dengan jawaban berbentuk skala (scale item). Jawaban yang sesuai dengan

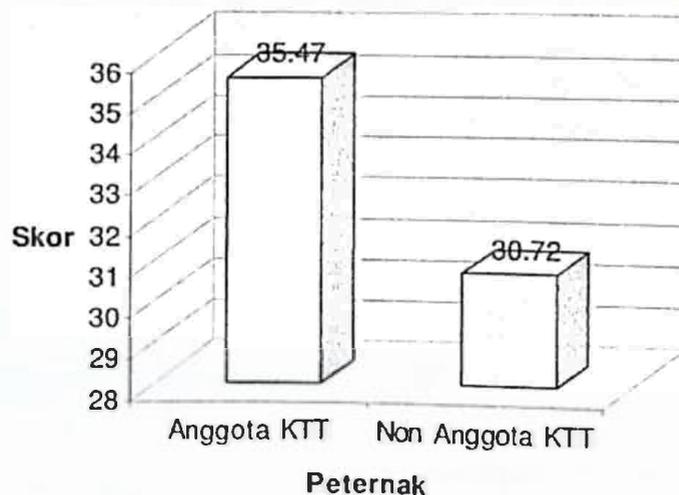
teori memiliki nilai yang paling tinggi (Dajan, 1986).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan uji Mann-Whitney (U) untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pola pemberian pakan dan produktivitas sapi potong antara peternak anggota KTT dan non KTT (Trihendradi, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa peternak anggota KTT (rata-rata skor 35,47) nyata lebih baik ($p < 0,05$) daripada peternak non anggota KTT (rata-rata skor 30,72) dalam hal penggunaan limbah tanaman pangan sebagai pakan sapi potong (Ilustrasi 1). Perbedaan yang nyata ini diduga disebabkan oleh penguasaan teknologi pakan yang berbeda. Jumlah responden anggota dan non anggota KTT yang sudah mengenal dan menerapkan teknologi pengolahan pakan terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden anggota KTT lebih mengetahui dan telah menerapkan teknologi pengolahan pakan, dibandingkan dengan non anggota KTT. Anggota KTT (53,12%) sudah mengenal dan menerapkan teknologi pengolahan, sedangkan non anggota KTT (12,5%) sudah mengenal tetapi belum menerapkan teknologi. Semua anggota KTT telah mengenal teknologi pengolahan pakan sedangkan 87,5% dari non anggota KTT belum mengenal teknologi pengolahan pakan.



Ilustrasi 1. Skor Penggunaan Limbah Tanaman Pangan sebagai Pakan Sapi Potong

Tabel 1. Jumlah Responden KTT dan Non KTT yang Mengetahui dan Menerapkan Teknologi Pengolahan Pakan (TPP)

	KTT		Non KTT	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Mengenal TPP				
- Belum mengenal	-	-	28	87,5
- Sudah mengenal tapi belum menerapkan	15	46,88	4	12,5
- Sudah mengenal dan menerapkan	17	53,12	-	-
Jumlah	30	100	47	100
Metode Pengawetan dan Pengolahan yang Diterapkan				
- Pengeringan	15	46,88	32	100
- Pengeringan, amoniasi dan fermentasi	17	53,12	-	-
Jumlah	30	100	47	100

Tingginya peternak yang tidak mengerti dan menerapkan pengolahan pakan dikarenakan menurut mereka teknologi pengolahan pakan dianggap tidak efektif untuk dilaksanakan. Penerapan teknologi pengolahan pakan membutuhkan curahan waktu (menghabiskan waktu), seperti dalam mengumpulkan dan mengangkut limbah, serta dalam proses pembuatannya. Sementara kenyataannya waktu mereka lebih banyak tercurah pada usaha tani tanaman pangan. Hal ini disebabkan karena usaha sapi potong masih dianggap sebagai usaha sampingan sehingga perhatian dan curahan waktu kurang, selain itu tanpa melakukan teknologi pengolahan pakan-pun, limbah tanaman pangan masih dapat dikonsumsi oleh ternak.

Peternak non anggota KTT memandang keberadaan teknologi pengolahan pakan hanya dari segi non teknis terutama pertimbangan mereka akan besarnya biaya dan waktu yang digunakan. Pandangan tersebut terjadi karena peternak belum mengetahui dengan baik manfaat yang diperoleh dari penerapan teknologi pengolahan pakan, seperti meningkatnya kualitas nutrisi limbah tanaman pangan dan juga setelah di olah (amoniasi dan fermentasi) maka limbah tanaman pangan akan memiliki waktu simpan yang lama sehingga dapat dimanfaatkan saat kesulitan pakan seperti musim kemarau.

Beberapa jenis teknologi pakan yang diketahui oleh peternak anggota KTT adalah amoniasi dan fermentasi. Aryogi *et al.* (2001) menyatakan teknologi pakan untuk ternak ruminansia mencakup dua hal yaitu : a) teknologi pengolahan bahan pakan untuk meningkatkan kualitas zat-zat nutrisinya, dan b) teknologi penyiapan bahan pakan untuk

meningkatkan efisiensi pemanfaatan zat-zat nutrisinya. Peternak anggota KTT (53,12%) sudah menerapkan teknologi amoniasi fermentasi pada jerami padi sebelum diberikan kepada ternaknya. Penerapan amoniasi fermentasi pada jerami padi dapat meningkatkan kecernaan pakan dan kandungan nutrisinya (Hartanto, 2000).

Peternak yang tidak menerapkan teknologi pengolahan pakan, menyimpan limbah tanaman pangan mereka sebagai pakan saat musim kemarau dengan cara pengeringan. Peternak non anggota KTT sebesar 100% dan anggota KTT sebesar 46,88% yang hanya menerapkan metode pengeringan. Pengeringan merupakan kegiatan yang penting artinya dalam pengawetan suatu bahan pakan (Taib *et al.*, 1988). Pengeringan bertujuan untuk menurunkan kadar air dari suatu bahan pakan hingga mencapai kandungan tertentu sehingga bakteri pembusuk tidak berkembang dan dapat disimpan dalam waktu yang lama. Menurut Kartasapoetra (1994) pengeringan bertujuan untuk mendapatkan bahan dengan volume yang lebih kecil, sehingga dapat lebih mudah diangkut dan biaya lebih murah. Pemilihan metode pengeringan oleh sebagian besar peternak di Kecamatan Ngaringan dikarenakan proses ini tidak memerlukan biaya besar atau murah dan tidak terlalu merepotkan bagi mereka.

Anggota KTT sebagian besar sudah menyadari kelebihan teknologi pengolahan pakan dibanding metode pengeringan saja. Informasi tentang teknologi pengolahan pakan mereka peroleh dari berbagai sumber, seperti penyuluhan, bimbingan dan demonstrasi oleh dinas peternakan atau lembaga lainnya. Penyuluhan dan pelatihan pada KTT baik oleh

dinas peternakan, lembaga swadaya masyarakat maupun perguruan tinggi dimaksudkan untuk lebih menberdayakan mereka. Menurut Yusdja *et al.* (2000) pembedayaan kelompok tani meliputi tiga hal pokok, yaitu : a) dengan penguatan kelembagaan petani, kelembagaan penyuluhi dan pengembangan sumber daya manusia, b) dengan pengembangan akses pemodaluan, sarana produksi dan pasar, dan c) peningkatan teknologi dengan pabunpahl antara teknologi anjuran dan kebiasaan petani.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan limbah tanaman pangan sebagai pakan ternak, peternak anggota KTT berbeda dengan peternak non KTT, dikarenakan penguasaan teknologi pengolahan pakan yang lebih baik pada peternak anggota KTT.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryogi, M., A. Yusran, U. Umiasih, A. Rasyid, L. Affandy dan H. Arianto. 2001. Pengaruh Teknologi Defaunasi pada Ransum terhadap Produktifitas ternak Sapi Perah Rakuat. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner, Bogor, 17 – 18 September 2001. Bogor : Paslubang Peternakan Departemen Pertanian. Hal: 181 – 188.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan. 2007. Kabupaten Grobogan dalam Angka. BPS Kabupaten Grobogan, Grobogan.
- Dajan, A. 1986. Pengantar Metode Statistik Jilid I. LP3ES, Jakarta.
- Direktorat Jendral Peternakan dan Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada. 1982. Inventarisasi Limbah Pertanian. Kerjasama antara Direktorat Bina produksi Pertanian Direktorat Jendral Peternakan dan Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Hartanto, R. 2000. Kecernaan Bahan Kering dan Bahan Organik Jerami Padi Teramoniiasi dengan *Azolla Microphyla*. J. Pengembangan Peternakan Tropis. 24(3): 102 – 106.
- Kartasapoetra, A.G. 1994. Teknologi Pengolahan Pasca Panen. Rineka Cipta, Jakarta.
- Komar, A. 1984. Teknologi Pengolahan Jerami Padi Sebagai Pakan. Yayasan Dian Grahita, Bandung.
- Syukur, S.D. 2007. Kelompok Tani Ternak. www.disnakkeswan-lampung.go.id.
- Taib, G., G. Said dan S. Wiraatmadja. 1988. Operasi Pengeringan pada Pengolahan Hasil Pertanian. PT. Mediyatama Sarana Perkasa, Jakarta.
- Trihendradi, C. 2005. SPSS 12 : Statistik Inferen, Teori dasar dan Aplikasinya. Andi, Yogyakarta.
- Yusdja, Yusmichad, R. Sayuti, B. Winarno, I. Sadikin dan C. Muslim. 2004. Pemantapan Program dan Strategi Kebijakan peningkatan produksi Daging Sapi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Departemen Pertanian, Jakarta.